

# Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat. Lalu bagaimana?

Kemenangan Donald Trump dalam pemilu Amerika Serikat dapat meningkatkan ketidakpastian dan volatilitas pasar secara global, sementara investor menduga-duga dan mengantisipasi arah kebijakan pemerintahan Trump ke depannya. Dalam jangka pendek, diperkirakan reaksi panik sesaat akan terjadi di pasar, dibayangi oleh ketidakpastian pasar mengenai bagaimana pemerintah yang baru akan bekerja. Walau demikian, secara historis, telah terbukti bahwa secara jangka panjang faktor fundamental adalah faktor utama yang mendorong kinerja pasar.

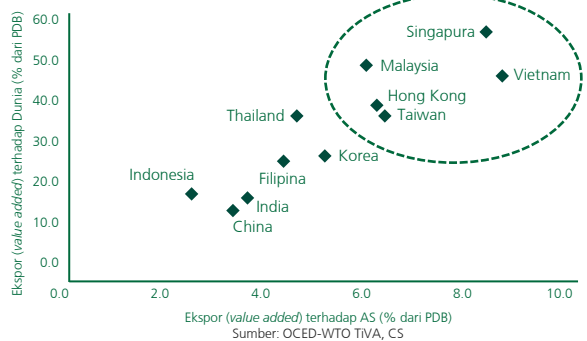
Dalam kampanyenya, Donald Trump berjanji untuk memotong pajak, melakukan renegotiasi perjanjian perdagangan, dan meningkatkan belanja infrastruktur. Selain itu Trump juga berulang kali menyatakan preferensinya untuk menggunakan utang. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa peningkatan defisit untuk stimulus fiskal, serta kebijakan yang proteksionis akan menjadi 'warna' utama dalam bauran kebijakan Trump. Dari hal tersebut, menurut kami menilai risiko utama bagi pasar berakar dari faktor (1) perdagangan, dan (2) suku bunga.

## Perdagangan

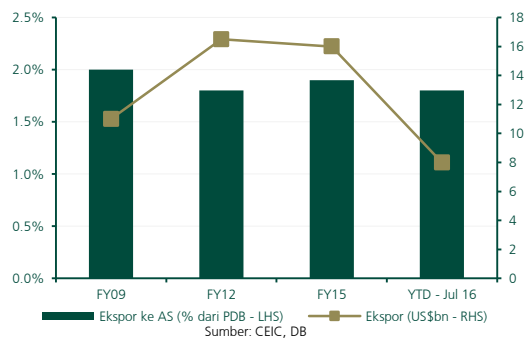
Sangatlah mungkin dalam pemerintahan Trump, AS akan lebih mengarah pada kebijakan perdagangan yang berorientasi pada kepentingan dalam negeri AS. Indonesia tentunya tidak kebal dari dampak negatif dari kebijakan tersebut yang akan mempengaruhi perdagangan global, namun setidaknya dalam jangka menengah, ekonomi

negara yang berorientasi domestik seperti Indonesia akan lebih terlindungi dari dampak negatif tersebut. Dilihat berdasarkan rasio ekspor terhadap PDB, ekspor hanya menempati porsi kecil bagi ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lain. Selain itu, eksposur perdagangan Indonesia terhadap AS dan perdagangan global merupakan kedua terendah di Asia. Oleh karena itu, dari sisi perdagangan ekonomi Indonesia relatif terjaga.

Eksposur Asia terhadap AS dan Perdagangan Dunia



Ekspor Indonesia ke AS



## Suku Bunga

Dari sisi suku bunga, dalam skenario di mana suku bunga AS mulai naik (yang memicu penguatan dolar AS), Indonesia dapat menjadi rentan dalam beberapa sisi. Pertama, dalam situasi *risk-off*, terdapat risiko dana asing keluar dari Indonesia seperti yang telah terjadi sebelumnya. Kedua, apabila terjadi restriksi perdagangan dan kenaikan suku bunga mulai memberi tekanan terhadap mata uang China (RMB), skenario tersebut juga dapat mempengaruhi Indonesia seperti yang terjadi dalam periode pelemahan RMB sebelumnya di mana Rupiah melemah lebih dalam dibanding mata uang ASEAN lain.

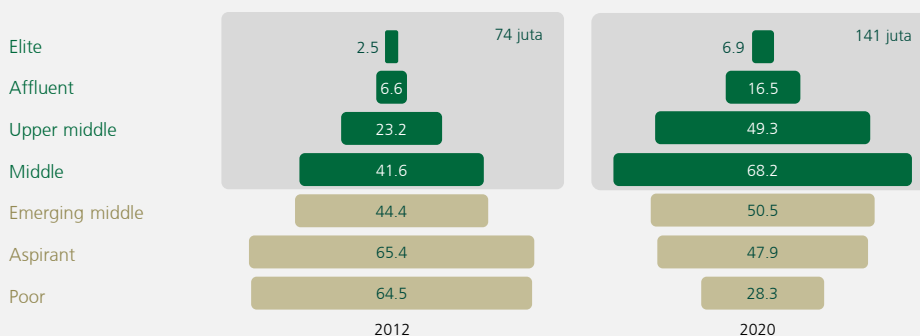
Walau demikian, saat ini Indonesia berada dalam posisi yang lebih baik dibandingkan tahun 2013 ketika *taper tantrum* The Fed terjadi, dan tahun 2015 ketika terjadi pelemahan RMB. Kita lihat beberapa faktor yang mendukung seperti, suku bunga telah dipangkas 150bps dalam setahun terakhir, pertumbuhan ekonomi saat ini lebih baik dibandingkan periode 2013-2015, posisi transaksi berjalan yang lebih baik, dan cadangan devisa yang jauh lebih kuat. Oleh karena itu Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang lebih baik dari sebelumnya dalam menghadapi risiko guncangan di pasar.

## Faktor Geopolitik

Kebijakan AS yang lebih fokus kepada ekonomi domestiknya dapat memicu negara-negara lain, misalnya Cina, untuk melakukan ekspansi dan investasi yang lebih agresif di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Bagaimanapun, kawasan Asia, dan terutama Indonesia, memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga, masih sangat menarik sebagai tujuan investasi.

Memasuki tahun 2017, menurut kami Indonesia memiliki kualitas yang atraktif bagi investor yang mencari pertumbuhan di luar negara maju. Indonesia mulai menikmati bonus demografi yang didukung oleh pertumbuhan kelas menengah (diproyeksikan akan berlipat ganda dari 74 juta di 2012 menjadi 141 juta di 2020), yang akan mendorong konsumsi domestik. Sementara, kategori penduduk miskin diperkirakan akan berkurang 56% pada periode yang sama. Berbagai reformasi yang dilakukan pemerintah juga menjadi amunisi untuk pertumbuhan yang lebih kuat. Selain itu, imbal hasil yang sangat rendah (bahkan mencapai negatif) di negara maju menjadikan Indonesia sebagai destinasi yang menarik untuk *yield hunting*. Secara keseluruhan, menurut kami minat investor asing terhadap Indonesia akan tetap positif dan kami tetap optimis akan daya tarik jangka panjang investasi di Indonesia. Dalam perspektif kami, volatilitas dan gangguan pasar jangka pendek memberikan peluang investasi di Indonesia.

Komposisi Penduduk Indonesia



Sumber: Statista Boston Consulting Group